

BAB IV

RANCANGAN TEKNIK MULTISENSORI DAN PENELITIAN MEMBACA SISWA DISLEKSIA

Dalam bab empat ini, peneliti akan mendeskripsikan langkah-langkah pengembangan teknik multisensori yang diadopsi dari berbagai program yang dikembangkan *International Dislexia Association* (IDA). Dengan rancangan teknik tersebut, peneliti melakukan penelitian membaca terhadap siswa, baik penyandang disleksia maupun yang pernah mengalami hambatan membaca disleksia.

Adapun pembahasan dalam bab ini meliputi; (1) pendeskripsi program pembelajaran membaca bagi disleksia dari setiap program yang akan dikembangkan; (2) menginteventarisir langkah-langkah yang relevan sesuai dengan teknik yang akan dikembangkan; (3) menyusun rancangan teknik multisensori yang dikembangkan; (4) uji kelayakan teknis oleh para ahli; (5) perbaikan hasil uji kelayakan; (6) melaksanakan penelitian membaca dengan teknik multisensori; (7) mendeskripsikan hasil penelitian; (8) mendeskripsikan teknik multisensori; dan (9) menerapkan teknik multisensori dalam penelitian sesungguhnya.

A. Rasional

Berangkan dari pembahasan bab dua mengenai program-program yang dikembangkan IDA untuk meningkatkan kemampuan membaca disleksia, maka

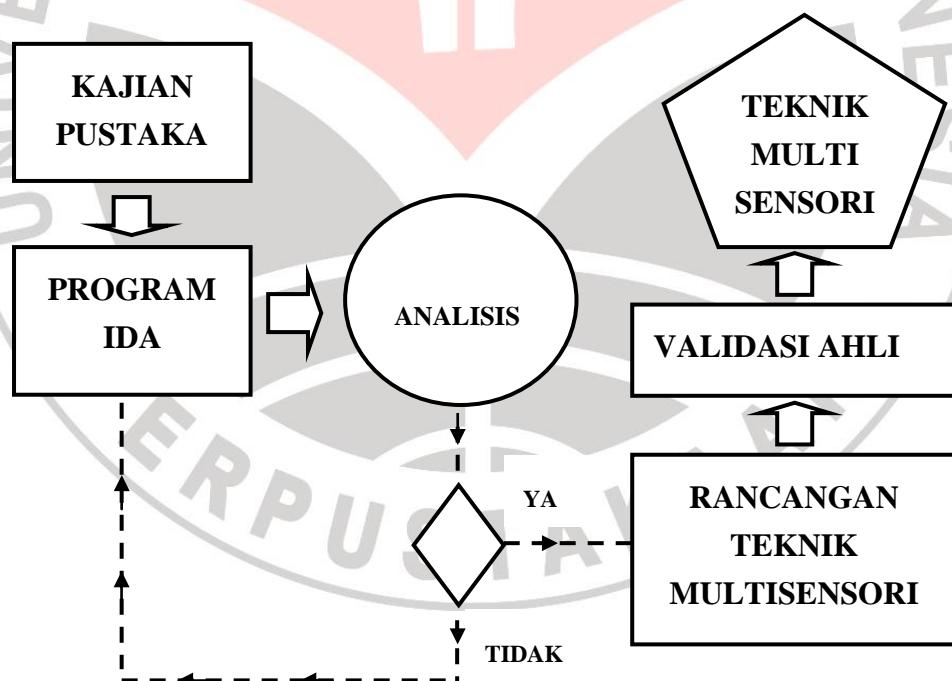
Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

peneliti analisis setiap program yang kiranya dapat diadopsi untuk kepentingan penelitian ini. Langkah analisis tersebut dilihat dari ketersesuaian dengan budaya bangsa Indonesia, ketersesuaian cara pelafalan ke dalam bahasa Indonesia, karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa di Sekolah Dasar, dan ketersesuaian dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini.

Adapun langkah-langkah pengadopsian tersebut dari setiap program IDA menjadi teknik yang akan dikembangkan dalam penelitian ini dapat tergambar pada bagan berikut ini.



Gambar: 4.1
Rancangan Teknik Multisensori

Berdasarkan gambar di atas, peneliti pada langkah pertama mengkaji pustaka yang relevan dengan peningkatan membaca bagi siswa disleksia dari berbagai sumber. Sumber yang presentatif tertuang dalam program-program yang dikembangkan oleh *International Disleksia Association* (IDA). Langkah berikutnya, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menentukan program-program yang kiranya relevan dengan tujuan dan dapat dijadikan bahan kajian sebagai program teknik multisensori. Dari program-program tersebut IDA, peneliti menentukan ada enam program yaitu; (1) *Orton-Gillingham (OG)*; (2) *Alphabetic Phonics (AP)*; (3) *Teaching Handwriting Reading and Spelling Skills (THRASS)*; (4) *Reading Recovery (RR)*; (5) Pendekatan Fonologis; dan (6) Pendekatan Konseling.

Langkah ke dua, peneliti mendeskripsikan, baik prinsif maupun langkah-langkah yang diterapkan dari keenam program tersebut untuk dianalsis kelebihan dan relevansinya dengan teknik yang akan dikembangkan dalam penelitian ini.

Langkah ke tiga, peneliti menganalisis langkah-langkah yang dikembangkan dari setiap program. Dalam prosesnya, apabila langkah tersebut relevan dan dapat diadopsi sebagai bahan teknik yang akan dikembangkan, maka peneliti langsung mendaftarkan sebagai bahan langkah-langkah teknik multisensori. Dan apabila kurang relevan, baik konten maupun langkahnya dari program tersebut, peneliti untuk sementara mengembalikan ke program semula untuk bahan dalam proses pengembangan selanjutnya diperlukan.

Langkah ke empat, berdasarkan hasil analisis dari keenam program tersebut,

Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

peneliti merancang kembali, baik dari prinsip, ketersesuaian, keterbacaan, dan keterpahaman serta langkah-langkah yang harus ditempuh guna peningkatan keterampilan membaca siswa disleksia di SD Mutiara Bunda Kota Bandung.

Langkah ke lima, hasil dari rancangan teknik multisensori tersebut, peneliti melaksanakan validasi ahli (ahli psikologi, anak berkebutuhan khusus, dan metode SSR) untuk memastikan layak tidaknya rancangan teknik yang akan diterapkan dalam penelitian di SD Mutiara Bunda Kota Bandung. Adapun tujuan analisis kualitas teknik ini adalah untuk menguji kelayakan rancangan teknik multi sensori yang dilakukan dengan cara mengkaji setiap langkah, serta melihat kesinambungan dan keterkaitan antara langkah yang satu dengan komponen lainnya. Berdasarkan hasil validasi ahli tersebut, maka teknik multisensori akan diperbaiki untuk penyempurnaan.

Langkah ke enam, berdasarkan hasil perbaikan, peneliti melaksanakan penelitian membaca dengan teknik multisensori kepada siswa, baik penyandang disleksia maupun yang pernah mengalami hambatan membaca disleksia. Adapun tujuan dari langkah ini untuk mengatahui secara empiris teknik multisensori yang akan diterapkan sudah sesuai dengan rancangan yang diharapkan peneliti.

Langkah ke tujuh, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian keterampilan membaca siswa, baik hasil membaca penyandang disleksia maupun hasil membaca yang pernah mengalami hambatan membaca disleksia.

Langkah ke delapan, peneliti mendeskripsikan teknik multisensori yang siap untuk diterapkan dalam penelitian sesungguhnya sesuai dengan tujuan dari

Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

penelitian ini.

Berikut akan dideskripsikan langkah-langkah program yang dikembangkan IDA sebagai bahan analisis sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan di muka.

B. Deskripsi dan Analisis Langkah Program IDA dalam Pembelajaran Membaca Siswa Disleksia

1. Deskripsi dan Analisis Program *Orton-Gillingham* (OG)

Program pengajaran ini sebagaimana dijelaskan pada bab dua, menawarkan pendekatan berbasis fonem dengan penyajian yang terstruktur, sekuensial (berurutan), dan memasukkan seluruh pengalaman bahasa serta terfokus pada bunyi huruf melalui pencampuran (*blending*) bunyi-bunyi ini ke dalam sukukata dan kata, aturan-aturan membaca dan mengeja, serta silabi (sukukata). Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam program ini yaitu sebagai berikut.

- (1) memperlihatkan fonogram yang dibuat pada kartu-kartu huruf;
- (2) untuk memulai, sepuluh huruf diajarkan dua vokal /a/ dan /i/ dan delapan konsonan /f, l, b, j, h, m, p, t/;
- (3) tiap huruf diperkenalkan dengan sebuah kata kunci;
- (4) setelah anak menguasai nama dan bunyi huruf, program dilanjutkan dengan mengenalkan *blending* (pencampuran) huruf dan bunyi;
- (5) asosiasi visual-kinestetik dan auditori-kinestetik dibentuk dengan cara anak menjiplak, menyalin dan menulis tiap fonogram. Anak-anak diajari fonogram,

Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

konsep dan aturan mengeja, sehingga mereka dapat membaca dan mengeja kata-kata yang belum dikenal dengan mengikuti pola ejaan yang sama; dan

- (6) membaca teks/naskah dimulai setelah anak menguasai kata-kata konsonan-vokal-konsonan pada tingkat spontanitas tinggi, yaitu saat mereka dapat mengenali dan menggunakan kata-kata tersebut.

Berangkat dari langkah-langkah di atas, peneliti menganalisis karakteristik dan prinsip program pembelajaran yang dikembangkan OG tersebut dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia pada aspek suprasegmental yaitu pada langkah (1), (4), dan (5) untuk, sedangkan untuk aspek meningkatkan kemampuan membaca pemahaman yaitu langkah (6). Langkah-langkah tersebut relevan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, khususnya untuk peningkatan membaca aspek suprasegmental, baik subjek yang duduk di kelas II maupun kelas IV.

Dalam pelaksanaan langkah (1) program OG tersebut, peneliti akan memperlihatkan huruf-huruf yang sulit dilafalkan subjek (berdasarkan hasil *asesment* sebelum penelitian, misalnya; fonem /ng/ sulit melafalkan [η] dan [au]). Kartu-kartu huruf tersebut, peneliti buat dari karton dengan ukuran 18 X 11 cm dan hurufnya menonjol, sehingga dapat diraba oleh subjek. Di samping itu, di belakang kartu dilengkapi dengan gambar yang relevan (kartu-kartu huruf terlampir). Peneliti mengabaikan langkah (2) dan (3) dari program OG tersebut, karena subjek penelitian sudah mengenal huruf-huruf vokal dan konsonan.

Dalam pelaksanaan langkah (4) dari program OG tersebut, peneliti

Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menyusun rancangan untuk kegiatan *blending* (pencampuran) huruf dengan bunyi dan dirangkai dengan huruf vokal. Media latihan pencampuran tersebut, peneliti buat dalam karton dengan ukuran A4 (8 X 11 cm) dengan huruf-hurufnya menonjol (kartu-kartu *blending* terlampir).

Dalam pelaksanaan langkah (5) dari program OG tersebut, peneliti akan melatih subjek untuk melafalkan huruf-huruf dengan mencontohkan cara pengucapannya, bersamaan dengan itu kartu huruf dilihat dan diraba oleh subjek penelitian. Subjek mengikuti pelafalan dan menuliskannya pada kertas yang sudah tersedia. Setelah itu, subjek ditugaskan mengeja kata-kata yang dianggap sulit tersebut. Latihan berikutnya, subjek ditugaskan membaca kalimat yang mengandung kata-kata yang sulit dilafalkan subjek tersebut.

Rancangan langkah-langkah di atas, sesuai dengan tujuan pembelajaran aspek suprasegmental yang ingin dicapai di kelas II (dua) yaitu; melafalkan kata yang mengandung bunyi diftong; melafalkan kata yang mengandung konsonan rangkap, membaca kata benda, kerja, dan sifat dan mengucapkan kata-kata dalam kalimat. Adapun tujuan pembelajaran di kelas V (lima) yang termasuk aspek suprasegmental antara lain adalah; membaca kata yang mengandung kata benda, kata kerja, kata sifat yang berpola KVK, KKVVK, dan KVKVV, dan membaca kalimat luas S-P-O-K.

Dalam pelaksanaan langkah (6) dari program OG tersebut, peneliti akan menyiapkan teks narasi yang mengandung kata-kata yang sulit dibaca oleh subjek. Dalam prosesnya, subjek ditugaskan untuk membaca dengan suara nyaring,

Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

diberikan waktu bertanya, membaca ulang (diperbolehkan dengan membaca nyaring atau dalam hati), setelah selesai subjek ditugaskan untuk mengisi teks rumpang dan menjawab pertanyaan 10 (sepuluh) butir soal yang berhubungan dengan isi teks (nama tokoh, watak tokoh, dan tempat kejadian cerita).

Rancangan langkah-langkah di atas, sesuai dengan tujuan pembelajaran kelas II aspek membaca pemahaman antara lain adalah menyebutkan tokoh dan waktaknya dan menyebutkan tempat kejadian, sedangkan yang termasuk tujuan membaca pemahaman di kelas V adalah memahami cerita yang mengandung makna abstrak. Dengan demikian, langkah-langkah (1), (4), dan (5) yang dikembangkan dalam program pengajaran OG tersebut bisa diadopsi dan diterapkan pada peningkatan kompetensi membaca aspek suprasegmental dan langkah (6) aspek membaca pemahaman bagi siswa disleksia dalam penelitian ini, baik di kelas II maupun di kelas V SD Mutiara Bunda Kota Bandung.

2. Deskripsi dan Analisis Program *Alphabetic Phonic*

Program *Alphabetic Phonic* (AP) sebagaimana dijelaskan pada bab dua merupakan program yang menggunakan teknik rangsangan sensori, otomatisitas, dan belajar berkelanjutan. Di samping itu, program ini pun sangat terstruktur sehingga membuka peluang untuk belajar menemukan (*discovery learning*) melalui pembelajaran individual bagi anak-anak disleksia.

Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran dengan program *Alphabetic Phonic* tersebut adalah sebagai berikut.

Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- (1) kegiatan alfabetik menekankan secara urutan dan keterarahan bunyi;
- (2) pengenalan pada elemen atau konsep baru, yang dimulai dengan penemuan dan diperkuat dengan teknik multisensori;
- (3) pelatihan dalam pengenalan otomatis nama huruf, melalui presentasi kartu-kartu kata;
- (4) pelatihan pengenalan bunyi huruf, dengan menyuruh siswa melaflalkan bunyi suatu huruf atau huruf yang ditampilkan kartu-kartu kata, lalu menamakan dan menulis huruf tersebut;
- (5) berlatih membaca dan mengeja (10 menit masing-masing). Tiap tugas dilanjutkan sampai siswa mencapai 95% penguasaan;
- (6) berlatih tulisan tangan;
- (7) berlatih ekspresi verbal, pertama oral lalu tulisan, fokuskan pada berbagai skill (misalnya, mengurutkan ide, ekspresi kreatif, kosakata, sintaksis); dan
- (8) mendengarkan cerita sastra yang baik dan membangun keterampilan memahami, sedangkan pengajaran membaca fokuskan pada keterampilan *men-decode*.

Berdasarkan pada langkah-langkah AP di atas, peneliti terfokus pada langkah (1), (2), (3), (4), (5), dan (7) untuk aspek suprasegmental, sedangkan aspek membaca pemahaman relevan dengan langkah (8).

Dalam pelaksanaan langkah (1) program AP tersebut, peneliti akan mengurutkan fonem-fonem sesuai dengan tingkat kesulitan ketika dibaca oleh subjek, sedangkan keterarahan bunyi ditekankan kepada ketepatan ketika subjek

Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

melaflakan bunyi-bunyi tersebut.

Dalam pelaksanaan langkah (2) dari program AP tersebut, peneliti akan mengenalkan konsep baru yang berupa variasi bunyi dari satu fonem yang sulit dibaca oleh subjek.

Dalam pelaksanaan langkah (3) dari program AP tersebut, peneliti akan melatih subjek untuk melaflakan huruf-huruf dengan mencontohkan cara pengucapannya melalui presentasi kartu-kartu kata.

Dalam pelaksanaan langkah (4) dari program AP tersebut, peneliti akan melatih subjek untuk melaflakan huruf-huruf dengan mencontohkan cara pengucapannya, setelah itu subjek memberi penamaan/pelabelan (kata kunci) pada kartu tersebut, dan akhirnya subjek menuliskan kembali huruf-huruf tersebut.

Dalam pelaksanaan langkah (5) dari program AP tersebut, peneliti akan melatih membaca dan cara mengeja suku kata, kata, dan kalimat yang dianggap sulit untuk dilafalkan oleh subjek penelitian sampai tingkat ketepatan penguasaan mengeja mencapai 95%.

Dalam pelaksanaan langkah (7) dari program AP tersebut, peneliti akan melatih ekspresi verbal dari kata yang dilafalkan subjek penelitian setelah itu mengekspresikannya, baik secara oral dan kinestik. Dengan demikian, langkah-langkah (1), (2), (3), (4), (5), dan (7) yang dikembangkan dalam program pengajaran *Alphabetic Phonic* tersebut bisa diadopsi dan diterapkan pada peningkatan kompetensi membaca aspek suprasegmental.

Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam pelaksanaan langkah (8) dari program AP tersebut, peneliti akan memperdengarkan cerita sastra, dengan tujuan untuk membangun keterampilan memahami isi cerita. Setelah memahami, subjek ditugaskan untuk membaca kembali cerita yang didengar tadi, setelah selesai subjek ditugaskan untuk mengisi soal yang sudah dipersiapkan. Dengan demikian, langkah kedelapan ini, dapat diadopsi, karena sesuai dengan aspek membaca pemahaman bagi siswa disleksia, baik yang duduk di kelas II maupun di kelas V.

3. Deskripsi dan Analisis Program *Teaching Handwriting Reading and Spelling Skills (THRASS)*

Program THRASS sebagaimana dijelaskan pada bab dua, merupakan program fonik yang melibatkan seluruh unsur sekolah untuk mengajar peserta didik, usia berapa pun, tentang membangun blok-blok membaca dan mengeja bunyi ujar. Dengan demikian, keterlibatan warga sekolah dan orang tua sangat dipentingkan dalam keberhasilan anak disleksia dalam meningkatkan kompetensi membaca. Hal ini, sesuai dengan prinsip sekolah inklusi yang menekankan pentingnya keterlibatan warga sekolah dan orang tua dalam proses pembelajaran di sekolah dan di luar sekolah.

Adapun proses pembelajaran program THRASS, pada dasarnya saat mengajarkan mengeja, kita mengubah fonem menjadi grafem, dan saat membaca

Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kata mengubah grafem menjadi fonem. Salah satu kelebihan dari program ini adanya paket-paket untuk mengajarkan dasar-dasar keterampilan bicara, mendengarkan, membaca, dan mengeja.

Pengajaran fonem menurut program THRASS yang terbaik didekati dalam tiga tahap;

- 1) Selama pembibitan dan penerimaan, pastikan bahwa anak-anak mampu membedakan suara individu melalui kegiatan menyenangkan seperti *action games*, sajak, dan lagu.
- 2) Setelah anak-anak sensitif terhadap suara, Anda dapat berfokus pada representasi simbolik sederhana, dimulai dengan huruf alfabet suara termasuk vokal pendek dengan menggunakan kartu kalender.
- 3) Bantulah anak-anak mengenali cara melafalkan bunyi-bunyi dalam konteks kata, kelompok kata, dan akhirnya membacakan kalimat-kalimat pendek, walaupun dengan cara mengeja dengan menggunakan kartu-kartu kata dan kalimat.
- 4) Setelah lancar membaca dengan cara mengeja dan akhirnya direpresentasikan secara tertulis.

Berdasarkan pada langkah-langkah THRASS di atas, peneliti terfokus pada langkah (1), (2), (3), dan (4) untuk aspek suprasegmental, sedangkan aspek membaca pemahaman tidak ditemukan dalam program yang dikembangkan THRASS tersebut.

Dalam pelaksanaan langkah (1) program THRASS tersebut, peneliti akan

Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mengidentifikasi bunyi-bunyi yang sulit dilafalkan oleh subjek. Setelah itu, peneliti akan memilih lagu atau sajak yang mengandung bunyi-bunyi tersebut, sehingga subjek dapat membedakan perbedaan bunyi-bunyi yang dilafalkannya dengan suasana menyenangkan.

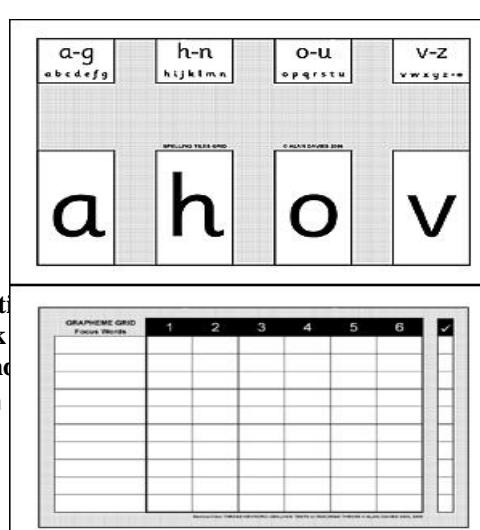
Dalam pelaksanaan langkah (2) dari program THRASS tersebut, setelah subjek mengenal dan peka terhadap bunyi-bunyi yang diperkenalkan sebelumnya lewat sajak atau lagu, maka peneliti akan mengenalkan huruf alfabet melalui kalender sebagaimana digunakan dalam program THRASS yang tentunya diadopsi ke dalam bahasa Indonesia.



Gambar 4.2
English Calender Chart

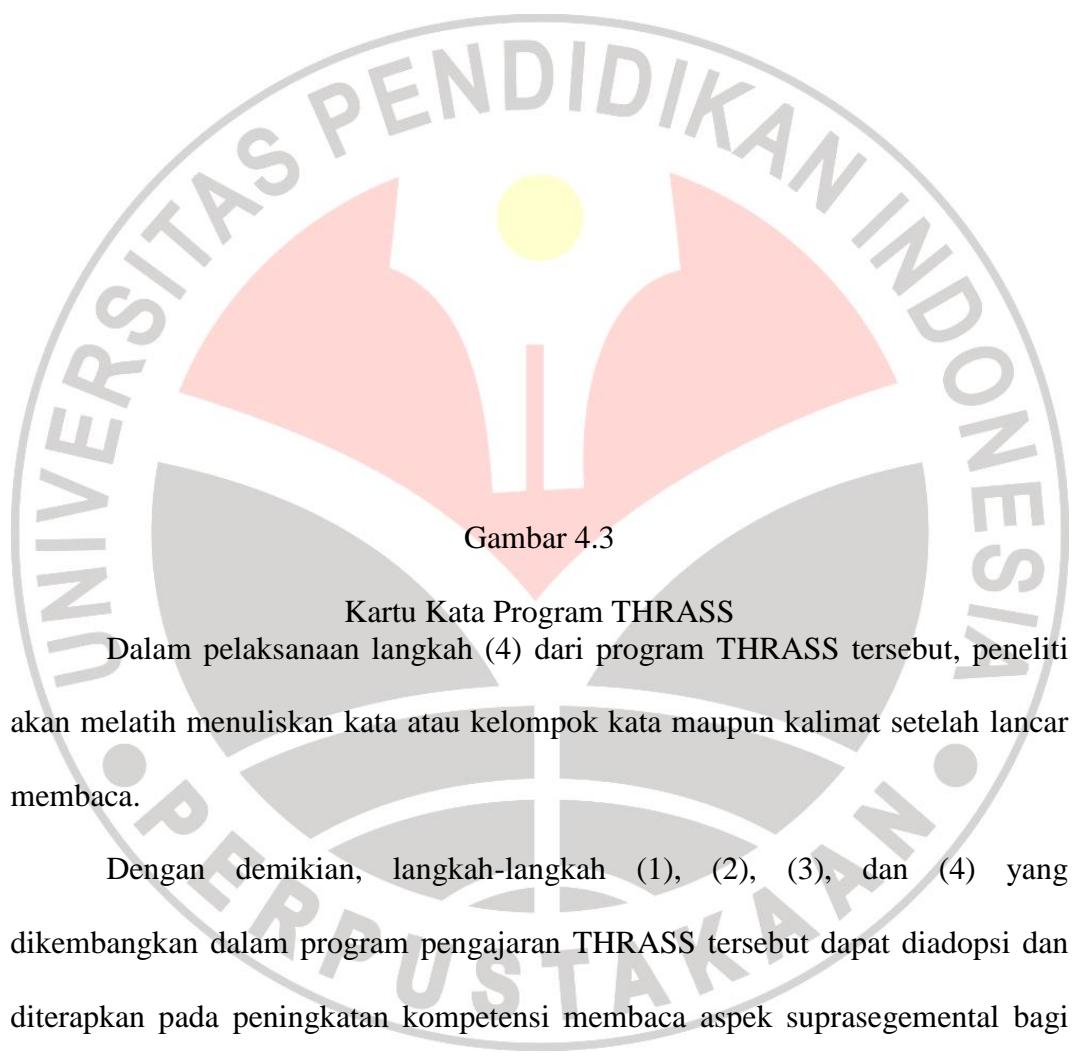
Dalam pelaksanaan langkah (3) dari

Agus Supriatna, 2012
Penerapan Teknik Multi Pemahaman Dan Aspek Dasar Inklusi Kota Bandung
Universitas Pendidikan



embaca Aspek
sus Disleksia Di Sekolah

program THRASS tersebut, peneliti akan melatih subjek untuk melafalkan bunyi-bunyi dengan cara mengeja dalam konteks kata, kelompok kata, dan akhirnya membacakan kalimat-kalimat pendek dengan menggunakan kartu-kartu kata dan kalimat seperti yang tertera di bawah ini.



Gambar 4.3

Kartu Kata Program THRASS

Dalam pelaksanaan langkah (4) dari program THRASS tersebut, peneliti akan melatih menuliskan kata atau kelompok kata maupun kalimat setelah lancar membaca.

Dengan demikian, langkah-langkah (1), (2), (3), dan (4) yang dikembangkan dalam program pengajaran THRASS tersebut dapat diadopsi dan diterapkan pada peningkatan kompetensi membaca aspek suprasegmental bagi siswa disleksia, baik yang duduk di kelas II maupun di kelas V. Akan tetapi, peneliti tidak menemukan program pengajaran yang dikembangkan THRASS tersebut untuk aspek membaca pemahaman. Hal ini, peneliti berpendapat program THRASS khusus diperuntukkan bagi kelas-kelas awal siswa sekolah dasar untuk

Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

melek huruf, tetapi tidak menutup kemungkinan yang disleksia pun yang duduk di kelas-kelas tinggi masih belum melek huruf.

4. Deskripsi dan Analisis Program *Reading Recovery*

Program *Reading Recovery* (RR) sebagaimana dijelaskan pada bab dua, merupakan program intervensi membaca dan menulis awal. Program ini terfokus pada anak-anak kelas dua yang masing sangat tertinggal dalam membaca dan menulis.

Program ini bertujuan menaikkan pencapaian membaca sejumlah anak terpilih pada jangka waktu yang relatif dengan guru terlatih yang mengamati anak secara individual selama 30 menit dalam sehari.

Dalam proses pembelajaran, program *Reading Recovery* (RR) ini yang harus diperhatikan adalah;

- (1) mempelajari arah;
- (2) menempatkan dan memfokuskan pada aspek-aspek cetakan;
- (3) tataletak buku spasial;
- (4) menulis cerita;
- (5) mempelajari bunyi kata-kata;
- (6) pemahaman dan potongan cerita;
- (7) membaca buku;
- (8) menggunakan catakan sebagai isyarat;
- (9) rangkaian bunyi dan huruf;

Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- (10) analisis kata; dan
- (11) kefasihan.

Di samping itu, program RR ini pun ada latihan-latihan berupa sesi tambahan bagi anak disleksia untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. Adapun latihan sesi tambahan tersebut antara lain;

- (1) membaca-ulang buku-buku yang familiar;
- (2) memutar rekaman;
- (3) memperkuat identifikasi huruf;
- (4) menulis cerita, lalu mempelajari bunyi pada kata-kata;
- (5) pemahaman cerita; dan
- (6) memperkenalkan buku baru.

Berdasarkan pada langkah-langkah RR di atas, untuk aspek suprasegmental peneliti terfokus pada langkah (5), mempelajari bunyi kata-kata; (9) rangkaian bunyi dan huruf; dan sesi tambahannya adalah (2) memutar rekaman; dan (3) memperkuat identifikasi huruf. Adapun untuk aspek membaca pemahaman relevan dengan langkah (6) pemahaman dan potongan cerita, sedangkan dari sesi tambahannya adalah langkah (1) membaca-ulang buku-buku yang familiar; (2) memutar rekaman; dan (5) pemahaman cerita.

Pada aspek suprasegmental dari langkah (5 dan 9) program RR tersebut, peneliti berpandangan sama sebagaimana yang akan dilakukan dalam program-program OG, AP, atau THRASS kepada subjek untuk melatih melafalkan bunyi-bunyi.

Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam pelaksanaan langkah (2) sesi tambahan pada aspek suprasegmental dari program RR tersebut, peneliti akan merekam bunyi (fonem, kata, kelompok kata, atau kalimat) yang dibacakan oleh subjek. Setelah itu, peneliti akan memutar kembali rekaman tersebut untuk diperdengarkan kepada subjek agar mengetahui sendiri kemajuan yang sudah dicapai.

Dalam pelaksanaan langkah (3) sesi tambahan pada aspek suprasegmental dari program RR tersebut, peneliti akan melatih subjek untuk melafalkan huruf-huruf dengan mencontohkan cara pengucapannya melalui presentasi kartu-kartu kata yang sudah diadopsi sesuai dengan cara pelafalan bahasa Indonesia.

Pada aspek membaca pemahaman dari langkah (6) program RR tersebut, peneliti akan melatih pemahaman isi cerita dengan cara memilih berbagai cuplikan cerita dan disajikan kepada subjek untuk diceritakan isi cuplikan cerita tersebut.

Dalam pelaksanaan langkah (1) dari program RR tersebut, peneliti akan melatih membaca ulang buku-buku cerita yang sudah diperkenalkan dan sudah dipahami subjek penelitian pada sesi-sesi sebelumnya.

Dalam pelaksanaan langkah (2) dan (5), peneliti akan melatih pemahaman isi cerita dengan cara merekam ketika subjek membaca cerita dan memutar kembali rekaman tersebut untuk diperdengarkan kepada subjek.

Dengan demikian, langkah-langkah (5) dan (9), sedangkan pada sesi tambahan langkah (2) dan (3) yang dikembangkan dalam program pengajaran RR tersebut relevan dan dapat diadopsi serta dapat diterapkan pada peningkatan

Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kompetensi membaca aspek suprasegmental bagi siswa disleksia, baik yang duduk di kelas II maupun di kelas V.

Begitupun langkah (6) dan sesi tambahan langkah (1), (2), dan (5) yang dikembangkan dalam program pengajaran RR tersebut relevan dan dapat diadopsi serta dapat diterapkan pada peningkatan kompetensi membaca aspek pemahaman isi cerita bagi siswa disleksia, baik yang duduk di kelas II maupun di kelas V.

5. Deskripsi dan Analisis Program Fonologis

Pendekatan fonologis sebagaimana dijelaskan pada bab dua, menekankan pentingnya mengajar bunyi (fonologi) dan memastikan anak memiliki kesadaran akan bunyi/korespondensi huruf. Belajar membaca dengan penglihatan dapat membuat siswa mencapai standar tertentu dalam membaca. Adapun dalam pendekatan fonologis ini, langkah-langkah pengejaan oral simultan yang dapat membantu anak disleksia adalah sebagai berikut.

- (1) tulis kata dengan benar, atau dibuat huruf-huruf;
- (2) ucapkan kata tersebut;
- (3) tuliskan kata, eja tiap huruf menggunakan huruf miring;
- (4) anak harus; melihat tiap huruf, mendengar nama huruf, dan menerima umpan balik kinestetik melalui gerakan tangan dan otot tenggorokan;
- (5) periksa apakah kata tersebut benar; dan
- (6) tutupi kata tersebut dan ulangi prosesnya.

Di samping langkah-langkah di atas, langkah tambahan untuk membantu

Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

anak mengeja yaitu;

- (1) mengeja kata dengan nyaring saat kita menuliskannya;
- (2) melihat kata tersebut;
- (3) menutup kata dengan selembar kertas;
- (4) coba untuk melihat kata tersebut di atas kertas;
- (5) salin kata tersebut sebagaimana terlihat;
- (6) periksa apakah kita telah mengejanya dengan benar;
- (7) istirahat sepuluh menit, lalu ulangi latihan di atas;
- (8) beberapa jam kemudian ulangi hal ini;
- (9) lalu ulangi di berbagai kesempatan pada beberapa hari selanjutnya; dan
- (10) tambahkan kata baru di daftar tiap minggu dan ulangi urutannya.

Berdasarkan pada langkah-langkah program fonologis di atas, peneliti berpandangan langkah-langkah tersebut cenderung hanya untuk meningkatkan aspek suprasegmental siswa disleksia. Dengan demikian, mulai dari langkah (1) sampai dengan langkah (6) begitupun pada langkah tambahan mulai dari langkah (1) sampai dengan langkah (10) dari program fonologis tersebut, peneliti akan dilakukan dalam program-program OG, AP, THRASS, atau RR kepada subjek untuk melatih melafalkan bunyi-bunyi yang diadopsi sesuai dengan pelafalan bahasa Indonesia.

6. Deskripsi dan Analisis Program Konseling

Pendekatan yang dimaksud di sini sebagaimana dijelaskan pada bab dua,

Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung

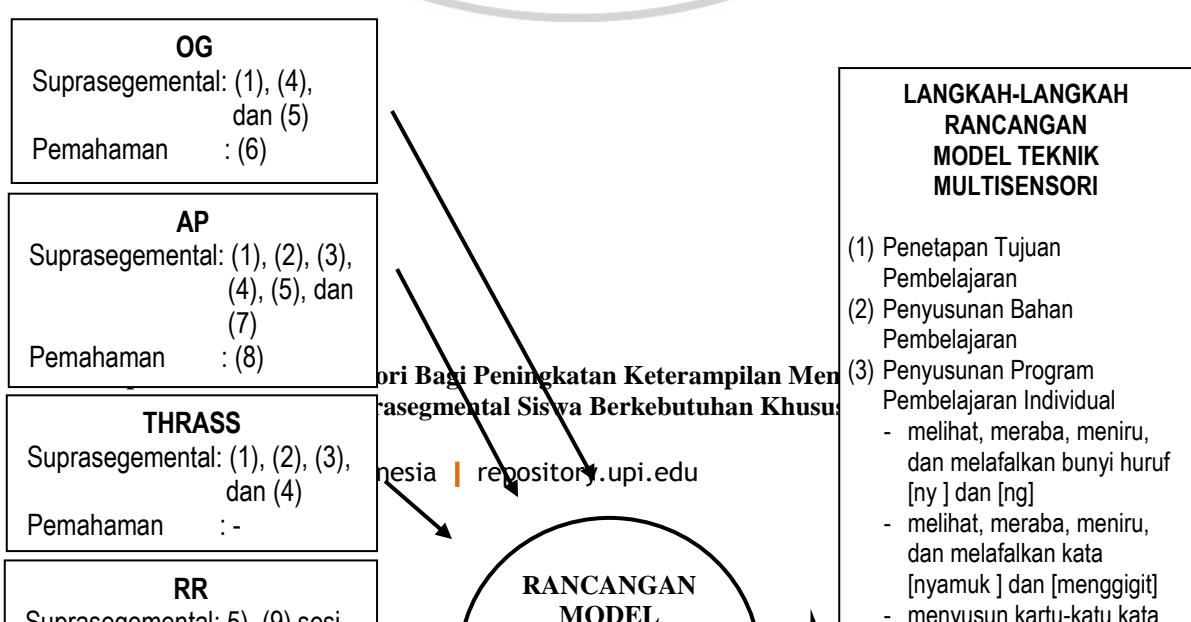
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

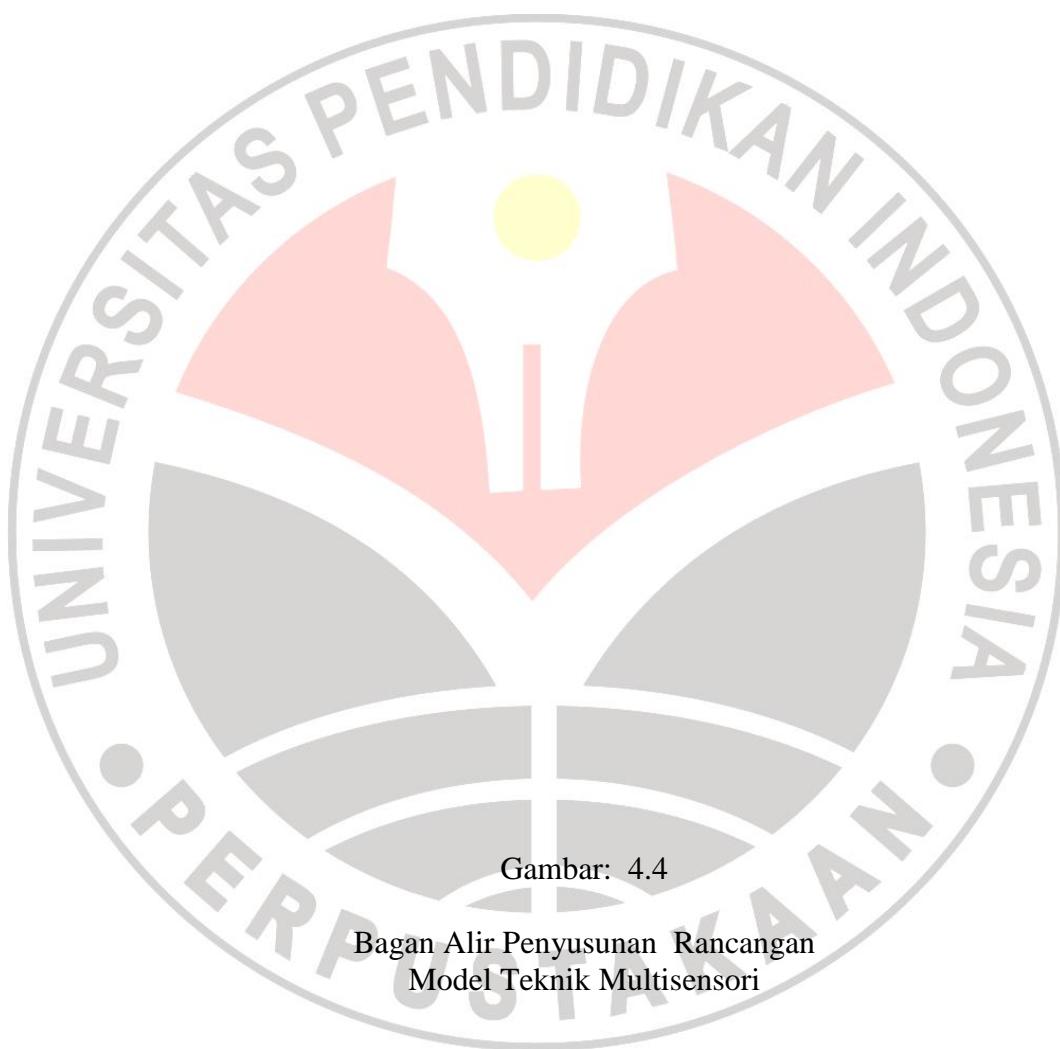
adalah program bimbingan terhadap anak disleksia untuk membangun individu yang mengalami kesulitan membaca. Pendekatan ini meski tidak ada gangguan kepribadian spesifik siswa disleksik, terdapat kasus yang dianggap menyangkut aspek kepribadian dan individual dari anak atau orang dewasa dengan disleksia.

Berdasarkan pada tujuan pendekatan konseling di atas, peneliti berpandangan sangat relevan dengan prinsip-prinsip program pembelajaran individual yang akan dikembangkan dalam penelitian ini.

C. Hasil Analisis sebagai Rancangan Teknik Multisensori

Berangkat hasil analisis dari ke enam program di atas, peneliti pada langkah berikutnya akan merancang teknik multisensori yang akan dikembangkan dalam penelitian ini. Dalam perancangan tersebut, peneliti mengkaji ulang, mana langkah-langkah yang dapat dan relevan untuk diterapkan di Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar kelas II dan mana langkah-langkah yang dapat dan relevan diterapkan di kelas V. Agar lebih tampak alur analisis yang dilakukan sebagaimana yang dideskripsikan di atas, peneliti akan menggambarkan dalam bentuk bagan alir berikut ini.





D. Penelitian dan Deskripsi Hasil Penelitian Membaca

Sebelum menjadi sebuah teknik yang akan diterapkan dalam penelitian, terlebih dahulu dilakukan penelitian membaca kepada siswa disleksia dan siswa

Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yang pernah menyandang disleksia. Penelitian ini mengujicobakan hasil rancangan teknik multisensori yang dilakukan pada langkah sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka akan ditemukan data pembanding keterampilan membaca siswa disleksia dengan siswa yang pernah mengalami disleksia. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh beberapa indikator sebagai dasar hadirnya teknik multisensori untuk meningkatkan keterampilan membaca disleksia.

1. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi; (1) penentuan tujuan berdasarkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang relevan dengan pembelajaran membaca; (2) menyusun perencanaan pembelajaran dalam bentuk Program Pembelajaran Individual (PPI); (3) memilih dan menentukan materi yang disampaikan; (4) memilih dan menentukan metode, teknik, dan media yang digunakan; dan (5) menentukan langkah-langkah evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran.

Langkah berikutnya, penentuan subjek penelitian yang diawali dengan konsultasi dengan pihak Sekolah Dasar Mutiara Bunda. Tujuan dari langkah ini agar ditemukan subjek yang memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga akan diperoleh data pembanding dan ditemukan indikator-indikator guna menentukan kriteria pada penelitian sesungguhnya.

Berdasarkan hasil konsultasi dengan kepala sekolah dan guru, maka

Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

ditetapkan subjek penelitian berjumlah 4 (empat) orang. Dua orang siswa mengalami kesulitan membaca Disleksia (kelas II satu orang dan kelas V satu orang) dan dua orang siswa normal, tapi pernah mengalami disleksia (kelas III satu orang dan kelas V satu orang). Berikut akan disajikan, baik materi, media, dan evaluasi pembelajaran untuk masing-masing subjek penelitian.

a. Materi Pembelajaran

1) Materi Pembelajaran Kelas III

Liburan Hari Minggu

Hari Minggu, saya bersama Ayah ke kebun binatang. Di kebun binatang ada harimau, kerbau, tupai, bangau, dan keledai. Ada juga binatang lainnya.

Saya paling suka binatang keledai. Ia sangat lucu, imut, dan berekor panjang seperti kuda. Ia juga binatang yang kuat, karena suka menarik beban di punggungnya.

Pulang dari kebun binatang, saya dan Ayah makan di pinggir pantai. Pantai itu sangat indah pemandangannya. Angin berhembus membela daun-daun kelapa yang tumbuh dekat karang-karang.

2) Materi Pembelajaran Kelas V

Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kancil Sakit Perut

Di hutan, hidup keluarga kancil.

Mereka **mempunyai** anak yang nakal.

Timo nama anak kancil itu.

Timo suka **mencuri makanan**.

Tiba-tiba Timo sakit perut.

Ibu kancil sangat bingung.

Timo tidak mau makan.

Ibu kancil **mencari** obat.

Di jalan ia **bertemu** harimau.

Harimau **memberikan** obat sakit perut.

Harimau juga **memberikan** pesan.

Timo tidak boleh mencuri **makanan**.

Ibu kancil **mengucapkan** terima kasih.

Ia segera pulang ke rumah.

Ibu kancil **memberikan** obat kepada Timo

Timo **meminum** obat itu.

Timo berjanji tidak akan **mencuri** lagi.

Akhirnya, Timo sembuh dari sakitnya.

Keluarga kancil sangat bahagia.

Mereka segera **menemui** harimau.

Harimau itu sangat baik hati.

Dikutip dari: bse Bahasa Indonesia SD Kelas 2
Karangan Umri Nur'Aini dan Indriyani dalam
<http://www.slideshare.net>

Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek
Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah
Dasar Inklusi Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

b. Media Pembelajaran

1) Kelas III Semester 2

Kartu-kartu Huruf



au
h-a-r-i-m-a-u
ha-ri-mau
harimau



ai
k-e-l-e-d-a-i
ke-le-dai
keledai



k-e-r-b-a-u
ker-bau
kerbau



t-u-p-a-i
tu-pai
tupai



b-a-ng-a-u
ba-ngau



p-a-n-t-a-i
pan-tai

Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

bangau

pantai

Kartu-kartu Kalima

Hari Minggu, saya bersama Ayah ke kebun binatang.

Di kebun binatang ada binatang harimau, kerbau, tupai, bangau, dan keledai.

Pulang dari kebun binatang, saya dan Ayah makan di pinggir pantai.

Pantai itu sangat indah pemandangannya.

2) Kelas V Semester 2



Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sumber: <http://www.slideshare.net>

Kartu-kartu Kalimat

Di hutan, hidup keluarga kancil.

Mereka **mempunyai** anak yang nakal.

Timo nama anak kancil itu.

Timo suka **mencuri makanan**.

Tiba-tiba Timo sakit perut.

Ibu kancil **mencari obat**.

c. Evaluasi Pembelajaran

1) Kelas III Semester 2

Liburan Hari Minggu

Pada hari(1), saya bersama(2) bertamasya ke kebun binatang. Di kebun binatang ada binatang(3),(4),(5),(6), dan(7).

Saya paling suka binatang keledai. Ia sangat lucu, imut, dan berekor seperti(8). Ia juga binatang yang kuat, karena suka menarik beban di punggungnya.

Pulang dari kebun binatang, saya dan Ayah makan di pinggir(9) Pantai itu sangat indah pemandangannya. Angin

Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

berhembus(10) daun-daun kelapa yang tumbuh dekat karang-karang.

Nama :

Kelas:

2) Kelas V Semester 2

Petujuk: Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Ayo apa judul yang paling tepat untuk cerita di atas?
2. Keluarga kancil tersebut tinggal di mana?
3. Ayo siapakah tokoh-tokoh dalam cerita tersebut?
4. Bagaimana sifat anak kancil itu?
5. Mengapa Timo sakit perut?
6. Apa yang dilakukan Ibu Timo?
7. Di manakah Ibu Timo bertemu Harimau?
8. Bagaimana sifat harimau itu?
9. Apa janji Timo?
10. Bagaimana akhir cerita tersebut?

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil penelitian lapangan sebagai bahan uji coba teknik multisensori, baik kepada siswa yang mengalami disleksia maupun kepada siswa normal yang pernah mengalami hambatan siswa disleksia. Adapun hasil temuan pada penelitian tersebut yaitu sebagai berikut.

a. Kelas III Semester 2

1) Siswa Disleksia

- a) Penundaan Pembacaan Kata

Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

/harimau/ ditunda 1 kali
 /kerbau/ ditunda 2 kali
 /tupai/ ditunda 1 kali
 /bangau/ ditunda 2 kali
 /keledai/ ditunda 1 kali

b) Pengulangan Kata

/harimau/ diulang 1 kali
 /kerbau/ diulang 2 kali
 /tupai/ diulang 1 kali
 /bangau/ diulang 2 kali
 /keledai/ diulang 2 kali

c) Menebak Kata

/karang-karang/ dibaca [karan]
 /daun-daun/ dibaca [daun]

d) Penghilangan atau penambahan fonem di awal dan di tengah kata

/menarik / dibaca [?narik]
 / berhembus / dibaca [?həmbus]
 /berekor/ dibaca [?ekor]
 /membelai/ dibaca [?bəlai]
 /lainnya / dibaca [lain?na]
 /punggungnya / dibaca [pungun?na]
 /pemandangannya / dibaca [p?andaŋan?na]

e) Pelafalan Fonem

Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

/au/ dibaca [a-u] pada kata /harimau/ dan /kerbau/
 /ai/ dibaca [a-i] pada kata / membela/ dan /keledai/

f) Pelafalan Kata

/harimau/ dibaca [harima-u]
 /kerbau/ dibaca [kerba-u]
 /membela/ dibaca [me?bela-i]
 /pemandangannya / dibaca [pemanda?gan?a]

g) Pelafalan dipengaruhi bahasa Sunda

/ lainnya / dibaca [lain na]
 / punggungnya/ dibaca [puŋguŋ na]
 / pemandangannya / dibaca [pemandaŋan na]

h) Pelafalan Kalimat

— — — — — Hari Minggu^, saya bersama Ayah ke kebun binatang.^
 — — — — — Di kebun binatang ada harimau, kerbau, tupai, bangau, dan keledai.^
 — — — — — Saya paling suka binatang keledai.^
 — — — — — Ia sangat lucu, imut, dan berekor panjang seperti kuda.^
 — — — — — Ia juga binatang yang kuat, karena suka menarik beban di punggungnya.^

2) Siswa Normal

a) Penundaan Pembacaan Kata

Tidak ada penundaan kata ketika membaca

b) Pengulangan Kata

/keledai/ diulang 1 kali

Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

c) Menebak Kata

Tidak ada penebakan kata ketika membaca

d) Penghilangan atau penambahan fonem di awal, tengah, atau di akhir kata

Tidak ada penghilangan atau penambahan fonem ketika membaca

e) Pelafalan Fonem

/au/ dibaca [w] pada kata /harimau/ dan /kerbau/

/ai/ dibaca [j] pada kata / membelai/ dan /keledai/

f) Pelafalan Kata

/harimau/ dibaca [harimaw]

/kerbau/ dibaca [kərbaw]

/ membelai/ dibaca [məmbəlaj]

/ pemandangannya / dibaca [pəmandaŋjanña]

g) Pelafalan dipengaruhi bahasa Sunda

/punggungnya/ dibaca [puŋguŋ na]

h) Pelafalan Kalimat

— — — — —
Hari Minggu, // saya bersama Ayah/ ke kebun binatang.///

— — — — —
Di kebun binatang// ada harimau,/ kerbau,/ tupai,/ bangau,/ dan keledai.///

— — — — —
Saya paling suka/ binatang keledai.///

— — — — —
Ia sangat lucu,/ imut,/ dan berekor panjang seperti kuda.///

Ia juga binatang yang kuat,/karena suka menarik beban di punggungnya.///

b. Kelas V Semester 2

1) Siswa Disleksia

a) Penundaan Pembacaan Kata

/mempunyai/ ditunda 1 kali
/mencuri/ ditunda 1 kali
/bingung/ ditunda 2 kali
/memberikan/ ditunda 1 kali
/mengucapkan/ ditunda 1 kali
/meminum/ ditunda 1 kali
/berjanji/ ditunda 1 kali
/akhirnya/ ditunda 2 kali
/menemui/ ditunda 1 kali

b) Pengulangan Kata

/bingung/ diulang 2 kali
/memberikan/ diulang 1 kali
/mengucapkan/ diulang 1 kali
/berjanji/ diulang 1 kali
/akhirnya/ diulang 2 kali
/menemui/ diulang 1 kali

c) Menebak Kata

Tidak ada penebakan kata ketika membaca

- d) Penghilangan atau penambahan fonem di awal, tengah, atau di akhir kata

/bertemu/ dibaca [bə?təmu]
 /mempunyai/ dibaca [mə?puňa i]
 /mencuri/ dibaca [mə?curi]
 /memberikan/ dibaca [mə?bərikan]
 /mengucapkan/ dibaca [məŋ?capkan]

- e) Pelafalan Fonem

/au/ dibaca /a-u/ pada kata /harimau/
 /ai/ dibaca /a-i/ pada kata /mempunyai/

- f) Pelafalan Kata

/bingung/ dibaca [biŋguŋ]
 /akhirnya/ dibaca [akhirňa]

- g) Pelafalan dipengaruhi bahasa Sunda

/akhirnya/ dibaca [ahir na]

- h) Pelafalan Kalimat

— — — — — —
 Di hutan^, hidup keluarga kancil.^

— — — — — —
 Mereka^ mempunyai anak yang nakal. ^

— — — — — —
 Timo nama anak kancil itu. ^

— — — — — —
 Timo suka mencuri makanan. ^

— — — — — —
 Tiba-tiba^ Timo sakit perut. ^

— — — — — —
 Ibu kancil^ sangat bingung. ^

Timo tidak mau makan. ^

Ibu kancil^ mencari obat. ^

2) Siswa Normal

a) Penundaan Pembacaan Kata

Tidak ditemukan penundaan ketika membaca

b) Pengulangan Kata

/akhirnya/ diulang 1 kali

c) Menebak Kata

Tidak ada penebakan kata ketika membaca

d) Penghilangan atau penambahan fonem di awal, tengah, atau di akhir kata

Tidak ditemukan penghilangan atau penambahan fonem

e) Pelafalan Fonem

Ketika membaca melafalkan fonem dengan tepat

f) Pelafalan Kata

/bingung/ dibaca [biŋuŋ]

/akhirnya/ dibaca [a?hirňa]

g) Pelafalan dipengaruhi bahasa Sunda

Ketika membaca tidak ditemukan interferensi dari bahasa Sunda

h) Pelafalan Kalimat

— V — — — — — — —

Di hutan,// hidup keluarga kancil.///

V — — — — — — —

Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklu V Ta Bändung — — — — —

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

— ^ — — — — — —

Mereka/ mempunyai anak yang nakal.///

Timo/ nama anak kancil itu.///

Timo/ suka mencuri makanan.///

Tiba-tiba// Timo sakit perut.///

— — ^ — — —

Ibu kancil/ sangat bingung.///

— — v — — —

Timo/ tidak mau makan.///

— — ^ — — —

Ibu kancil/ mencari obat.///

Berdasarkan hasil empiris penerapan teknik multisensori terhadap siswa disleksia dan siswa normal, maka diperoleh indikator-indikator kemampuan membaca yang dimiliki siswa normal dan siswa disleksia. Adapun indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1

Indikator Kemampuan Membaca Siswa Disleksia dan Siswa Normal

Indikator Membaca Siswa Disleksia	Indikator Membaca Siswa Normal
1	2

<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca tidak lancar ketika menemukan fonem, morfem, kata, atau kalimat yang sulit dipahami sehingga ada penundaan. 2. Terjadi pengulangan pembacaan fonem, morfem, atau kata apabila ragu dalam memaknai bahan bacaan. 3. Ketika membaca tidak focus terhadap bahan bacaan, sehingga sering menebak fonem, morfem, atau kata. 4. Ketunaan terhadap fonem-fonem dan morfem terikat tertentu, sehingga terjadi pemabacaan yang dibalikan, dihilangkan, atau ditambahkan. 5. Ada beberapa interferensi bahasa Sunda pada kata-kata yang berakhiran /-nya/. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca lancar tidak ada penundaan ketika membaca fonem, morfem, kata, atau kalimat. 2. Membaca lancar dan memaknai bahan bacaan dengan yakin. 3. Focus terhadap bahan bacaan, sehingga setiap fonem, morfem, atau kata dibaca dengan tepat dan jelas. 4. Mahami bentuk dan pelafalan fonem, serta memahami proses morfologis dari bentukan kata, sehingga membaca dengan artikulasi yang tepat 5. Ada interferensi bahasa Sunda pada kata-kata yang berakhiran /-nya/.
1	2
<ol style="list-style-type: none"> 6. Pembacaan kalimat pelan dan datar, tidak memperhatikan intonasi, artikulasi, dan jeda. 	<ol style="list-style-type: none"> 6. Pembacaan kalimat cukup jelas dan memperhatikan intonasi, artikulasi, dan jeda yang tepat.

Indikator-indikator di atas dapat dijadikan landasan penerapan teknik multisensori bagi siswa yang mengalami hambatan membaca disleksia di Sekolah Dasar Mutiara Bunda. Sebelum terjun penelitian, peneliti akan mendeskripsikan teknik multisensori sebagai hasil kajian teoretis, validasi ahli, dan uji empiris **Agus Supriatna, 2012**

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung

berikut ini.

E. Deskripsi Teknik Multisensori

Teknik multisensori dalam penelitian ini adalah suatu teknik pengajaran yang menekankan pada aspek rangsangan indera penglihatan (visual), pendengaran (auditori), perabaan (taktil), dan gerakan (kinestetik) siswa yang mengalami hambatan membaca disleksia.

Adapun prinsip-prinsip teknik multisensori dalam penerapannya disajikan secara: (1) terstruktur artinya memiliki langkah-langkah struktur yang jelas mulai dari persiapan sampai akhir kegiatan; (2) sekuensial artinya berurutan dalam penerapan; (3) simultan; (4) belajar berkelanjutan; (5) individual; (6) terbimbing; belajar menemukan; (8) belajar dengan menyenangkan; dan (9) melibatkan warga sekolah dan orang tua dalam pelaksanaannya.

Dalam praktik penerapan teknik multisensori didukung dengan media sumber pembelajaran yang merangsang indera:

- 1) penglihatan (visual) berupa kartu-kartu huruf, kartu-kartu suku kata, kartu-kartu kata, dan kartu-kartu kalimat yang dilengkapi dengan gambar-gambar yang relevan, serta guru/pembimbing sebagai model visualisasi gerakan bibir dalam pelafalan fonem atau kata;
- 2) pendengaran (auditori) berupa audio kaset dan guru/pembimbing sebagai model pelafalan bunyi-bunyi fonem atau kata yang diperdengarkan;
- 3) perabaan (taktil) berupa kartu-kartu huruf, suku kata, kata, dan kalimat yang

Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- didesain tiga dimensi serta balok-balok huruf dan plastisin; dan
- 4) gerakan (kinestetik) berupa media lagu dan gerakan senam otak yang relevan dengan tema pembelajaran.

Secara umum skenario penerapan teknik multisensori langkah-langkahnya sebagai berikut.

- 1) Penetapan tujuan pembelajaran
- 2) Penyusunan bahan pembelajaran
- 3) Penyusunan langkah-langkah penerapan
 - melihat, meraba, meniru, dan melaftalkan bunyi huruf
 - melihat, meraba, meniru, dan melaftalkan kata
 - menyusun kartu-kata kata menjadi kalimat dan membacanya secara nyaring
 - menyebutkan tokoh-tokoh cerita yang diperlihatkan melalui gambar
 - menyebutkan sifat-sifat tokoh yang diperlihatkan melalui gambar
 - menyebutkan tempat kejadian cerita yang diperlihatkan melalui gambar
 - menyebutkan waktu kejadian cerita yang diperlihatkan melalui gambar
- (4) Pembuatan media pembelajaran
- (5) Penyusunan evaluasi

Agus Supriatna, 2012

Penerapan Teknik Multisensori Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Aspek Pemahaman Dan Aspek Suprasegmental Siswa Berkebutuhan Khusus Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu